

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang harus dilalui oleh setiap individu yang merupakan tahap perkembangan dari masa-masa sebelumnya. Sama halnya dengan masa-masa yang lain, masa remaja merupakan masa yang penting dimana pada tahapan ini remaja mengalami perkembangan fisik yang cepat dengan disertainya perkembangan mental yang cepat pula, selain itu sikap, nilai dan minat baru remaja terbentuk pada tahap ini.

Selain penting, masa remaja juga merupakan masa yang rentan karena pada masa ini status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Remaja masih mencari identitas dirinya. Identitas diri yang dicari oleh remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat dan apakah ia seorang anak atau seorang dewasa.

Banyak stereotip-stereotip yang timbul mengenai pencarian identitas diri remaja. Anggapan stereotip itu yaitu bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya, belum bisa mandiri dan cenderung berperilaku merusak. Anthony (Hurlock, 1980:208) menjelaskan bahwa “stereotip juga berfungsi sebagai cerminan yang ditegakkan masyarakat bagi remaja, yang menggambarkan citra diri remaja sendiri yang lambat laun dianggap sebagai gambaran yang asli dan remaja membentuk perilakunya sesuai dengan gambaran ini”.

Berhubungan dengan stereotip tersebut, kenyataannya banyak dijumpai remaja yang demikian, remaja yang masih mengandalkan orang dewasa dalam melaksanakan kewajiban ataupun tugasnya sebagai individu termasuk dalam hal menyelesaikan masalah. Hal itu juga bisa disebabkan oleh kebiasaan pada periode yang lalu saat remaja masih berada pada masa anak-anak selalu mengharapkan bantuan dari orang tua ataupun orang dewasa lain. Seperti yang di jelaskan Hurlock (1980:207) bahwa “masa remaja sebagai periode peralihan, artinya apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang”.

Masa remaja dianggap sebagai masa badai dan tekanan, suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat perubahan fisik dan kelenjar (Hurlock, 1980:212). Ketidakstabilan emosi remaja dapat berakibat pada perilaku remaja, oleh karena itu remaja suka melakukan pembangkangan atas apa yang tidak disukainya, melakukan segala hal yang bisa membuatnya menjadi menarik meski dengan cara yang kurang benar.

Tindakan-tindakan remaja tersebut yang suka mengikuti ego dan emosinya dapat memicu timbulnya konflik sosial diantara sesamanya. Dan jika konflik itu dibiarkan maka akan menimbulkan banyak kerugian, tidak hanya bagi remaja itu sendiri tapi juga bagi orang lain yang ada di sekitar mereka. Konflik bisa terjadi karena kurangnya bimbingan yang diberikan oleh orang tua atau guru pada setiap remaja sehingga remaja tidak tahu cara mencegah timbulnya konflik tersebut sehingga konflik tersebut terjadi.

Ada beberapa bentuk konflik diantaranya yaitu: konflik antara atau dalam peran sosial. Konflik antara kelompok-kelompok sosial, konflik antara kelompok-kelompok yang terorganisir dan tidak terorganisir dan konflik antara satuan nasional. Pada remaja, mereka biasanya terlibat konflik antara atau dalam peran sosial, misalnya antara peran-peran dalam lingkungan sekolah. Wujud dari konflik itu sendiri contohnya saat belajar terjadi perbedaan pendapat yang dibawa bahkan ketika pelajaran selesai, adanya pengelompokan-pengelompokan/ geng, peniruan terhadap teman sebaya, terjadi persaingan antar kelas mana yang lebih dikatakan baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan koordinator BK yaitu Bapak P. Simarmata yang mengajar di SMA Negeri 1 Na IX-X Aek Kotabatu mengatakan bahwa “disekolah ini pernah terjadi bentrok/tawuran antar siswa dua tahun lalu, selain itu masih terdapat siswa yang mengalami selisih paham ataupun perbedaan pendapat yang membuat siswa menjadi tidak akur satu sama lain, selain itu terdapat juga geng/ kelompok perempuan yang menjadi kelompok yang disegani di sekolah ini dan membuat yang lain untuk mengikuti gayanya.”

Jika tahun-ketahun masalah ini terus terjadi tanpa ada upaya untuk mencegah ataupun mengatasinya, maka masalah ini bisa berdampak buruk bagi perkembangan diri remaja itu sendiri, selain itu juga akan terganggu akademik serta hubungan sosialnya dengan yang lain.

Mengingat akan bahaya dari konflik sosial pada siswa yang apabila dibiarkan akan semakin menyebabkan dampak negatif maka perlu diberikan bantuan kepada siswa berupa bimbingan, baik itu dari guru bidang studi ataupun dari guru pembimbing. Namun diharapkan peran yang lebih besar yaitu peran guru pembimbing itu sendiri. Salah satu bantuan yang dapat diberikan oleh sekolah yaitu melalui pelayanan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling yaitu layanan bimbingan dan kelompok dengan teknik role playing (bermain peran).

Menurut Damayanti (2012:36) bimbingan kelompok adalah salah satu cara dalam melaksanakan kegiatan layanan bimbingan dan penyuluhan untuk membantu memecahkan masalah klien. Segala permasalahan kelompok akan dibawa ke kelompok lain untuk dipecahkan secara bersama-sama dengan mengarah kepada permasalahan yang ada pada diri klien.

Sesuai dengan pernyataan di atas layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan yang tepat digunakan untuk mencegah berkembangnya masalah-masalah yang dihadapi siswa secara berkelompok. Selain itu bimbingan kelompok dapat melatih siswa dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi, dan mewujudkan tingkah laku yang lebih efektif serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal.

Bimbingan kelompok merupakan lingkungan yang kondusif yang dapat memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk menambah penerimaan diri dan orang lain, memberikan ide, perasaan, dukungan bantuan alternatif (pemecahan masalah) dan mengambil keputusan yang tepat, dan dapat berlatih tentang perilaku baru serta dapat bertanggung jawab atas pilihan yang ditentukan sendiri.

Suasana ini dapat menumbuhkan perasaan berarti bagi anggota yang selanjutnya juga dapat menambah kepribadian yang positif.

Dalam melakukan bimbingan kelompok inipun haruslah diperhatikan penggunaan tekniknya. Ada beberapa macam teknik serta pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yang sesuai dengan tujuan serta kebutuhannya. Dalam pelaksanaannya teknik yang digunakan haruslah tepat. Dalam penelitian ini salah satu teknik yang digunakan adalah *role playing* (bermain peran).

Bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *role playing* (bermain peran) dapat membantu siswa menemukan makna diri (jati diri) di dunia sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok. Artinya melalui bermain peran siswa belajar menggunakan konsep peran, menyadari adanya peran-peran yang berbeda dan memikirkan perilaku dirinya dan perilaku orang lain.

Diharapkan layanan bimbingan kelompok ini dijadikan suatu sarana dalam menumbuhkan pemahaman nilai-nilai positif bagi siswa khususnya sikap kepribadian yang dibentuk dengan pendekatan secara personal dan juga secara berkelompok untuk mencegah timbulnya konflik sosial. Mereka juga akan merasa mendapat pembinaan dan informasi untuk mengembangkan kepribadiannya, apalagi masalah konflik sosial merupakan masalah yang tidak jarang dijumpai dalam permasalahan siswa sekarang ini.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian dalam bidang bimbingan dan konseling yang berjudul: **“Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing* Dalam Mencegah Timbulnya Konflik Sosial Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Na IX-X Aek Kotabatu Tahun Ajaran 2012/2013”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, adapun identifikasi masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Adanya pengelompokan-pengelompokan/ geng.
2. Peniruan buta terhadap teman sebaya.
3. Menunjukkan sikap anti sosial terhadap teman
4. Bentrok antar siswa.
5. Belum dilakukan pemberian layanan bimbingan kelompok teknik role playing dalam mencegah timbulnya konflik sosial di sekolah.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari kesimpangsiuran dan untuk lebih mendekati arah pada permasalahan yang akan dikaji maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Mengingat keterbatasan, kemampuan dan waktu yang dimiliki peneliti, maka pembatasan masalah pada penelitian ini adalah: “upaya pencegahan timbulnya konflik sosial pada siswa kelas XI IPS 1 dengan menggunakan teknik *role playing* dalam bimbingan kelompok.”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka selanjutnya dapat dirumuskan permasalahan dalam bentuk pertanyaan yang akan diteliti oleh peneliti. Adapun rumusan masalah tersebut yaitu: “Apakah ada pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* dalam mencegah timbulnya konflik sosial pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Na IX-X Aek Kotabatu Tahun Ajaran 2013/2014”?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* dalam mencegah timbulnya konflik sosial pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Na IX-X Aek Kota Batu Tahun Ajaran 2013/2014”.

F. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang peneliti ajukan maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta dapat menjadi masukan khususnya dalam layanan bimbingan dan konseling dengan menggunakan teknik *role playing* terhadap siswa.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

1). Peneliti

Bagi peneliti akan bermanfaat untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya mengenai layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* dalam mencegah timbulnya konflik sosial pada siswa.

2). Guru Pembimbing

Menjadi masukan kepada guru pembimbing dalam memberikan layanan bimbingan kelompok serta menambah pengetahuan guru pembimbing dalam mencegah konflik sosial pada siswa.

3). Siswa

Dengan adanya kerjasama antara guru bimbingan konseling dan wali kelas, maka perilaku siswa dapat dibimbing dan diarahkan sehingga terhindar dari konflik sosial dan dapat mencegah konflik sosial agar tidak terjadi lagi.